

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN ETIKA DIGITAL PESERTA DIDIK DI MEDIA SOSIAL

Andi Sukmana¹, Hermansyah²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹andisukmana364@gmail.com, ²²hermansyah@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

The digital transformation, marked by the massive use of social media among students, presents new challenges in shaping civic ethics and behavior in the digital space. Various issues such as the spread of false information, hate speech, violations of communication ethics, and low awareness of digital law demonstrate the need to strengthen values education relevant to the digital context. Civics Education plays a strategic role in shaping students' digital ethics through the internalization of Pancasila values, social norms, and the principles of democratic citizenship that are adaptive to technological developments. This study aims to examine the role of Civics Education in improving students' digital ethics in using social media. The research method used is a descriptive qualitative approach with literature review techniques. Data were analyzed through a process of reduction, thematic categorization, and concept synthesis to obtain a comprehensive picture of the contribution of PKn to the formation of digital ethics. The study results show that Civics learning, which contextually integrates digital literacy, digital citizenship, and Pancasila moral values, can increase students' ethical awareness, critical thinking, and responsibility in using social media. Thus, Civics Education plays a significant role in shaping the character of young citizens who are ethical, critical, and responsible in digital life.

Keywords: citizenship education, digital ethics, social media, students

ABSTRAK

Transformasi digital yang ditandai dengan masifnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan etika dan perilaku kewarganegaraan di ruang digital. Berbagai persoalan seperti penyebaran informasi tidak benar, ujaran kebencian, pelanggaran etika komunikasi, serta rendahnya kesadaran hukum digital menunjukkan perlunya penguatan pendidikan nilai yang relevan dengan konteks digital. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk etika digital peserta didik melalui internalisasi nilai Pancasila, norma sosial, dan prinsip kewarganegaraan demokratis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan etika digital peserta didik dalam penggunaan media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data dianalisis

melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis konsep untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi PKn terhadap pembentukan etika digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang mengintegrasikan materi literasi digital, kewarganegaraan digital, dan nilai moral Pancasila secara kontekstual mampu meningkatkan kesadaran etis, sikap kritis, serta tanggung jawab peserta didik dalam bermedia sosial. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan berperan signifikan dalam membentuk karakter warga negara muda yang beretika, berdaya kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, etika digital, media sosial, peserta didik

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan maraknya penggunaan media sosial dalam kehidupan peserta didik telah mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, serta mengakses informasi. Di satu sisi, media sosial menjadi ruang bagi siswa untuk berkreasi, berdiskusi, dan membangun jejaring sosial yang luas, namun di sisi lain, fenomena seperti penyebaran konten tidak akurat, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta tindakan *cyberbullying* menunjukkan adanya tantangan etika digital yang harus dihadapi secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis bermedia sosial dan pemahaman nilai-nilai moral serta etika dalam konteks digital, yang jika tidak diatasi dapat berdampak negatif

pada pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama etika digital di Indonesia mencakup rendahnya literasi digital, lemahnya pemahaman terhadap hukum dan norma sosial di ruang digital, serta rendahnya internalisasi nilai Pancasila dalam praktik bermedia sosial (Az-zahra, 2025).

Sebagai disiplin ilmu dan mata pelajaran formal, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam menyediakan landasan moral dan nilai kewarganegaraan yang relevan dengan dinamika masyarakat digital. PKn tidak hanya berfungsi dalam mengajarkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap etis dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam

penggunaan teknologi informasi, khususnya media sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran kewarganegaraan digital melalui nilai-nilai Pancasila dan literasi media dalam kurikulum PKn dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan perilaku etis di ruang digital (Muji et al., 2025).

Konteks digital yang kian kompleks juga menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan kontekstual sehingga PKn dapat berfungsi sebagai investasi strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki digital citizenship yang baik. Oleh karena itu, kajian ilmiah ini berupaya menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan etika digital peserta didik di media sosial, dengan fokus pada kontribusi nilai-nilai kewarganegaraan dan literasi digital terhadap pembentukan perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan deskriptif mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika digital peserta didik di tengah era globalisasi teknologi dan media sosial. Sumber data didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan meliputi kajian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan konsep serta fenomena yang terjadi, dan studi literasi yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis isi dari literatur yang dipilih secara sistematis dan kritis. Dalam penyajian metode, penelitian ini dilakukan dengan menetapkan kriteria sumber referensi yang sah dan relevan, melakukan analisis mendalam terhadap teori serta hasil penelitian yang terkait, kemudian menyusun sintesis dan interpretasi yang

didasarkan pada konteks pendidikan kewarganegaraan dan etika digital.

Proses analisis data berpusat pada perbandingan dan penggabungan informasi secara tema untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan secara bibliografis tanpa melibatkan responden secara langsung, dengan fokus pada pengolahan data melalui teknik analisis isi serta interpretasi naratif, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Referensi buku yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder yang telah diverifikasi keandalannya, termasuk berbagai buku, jurnal ilmiah, serta artikel terbaru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Etika Digital Peserta Didik

Hasil kajian literatur dari berbagai jurnal nasional menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan kontribusi strategis dalam penguatan etika digital peserta didik melalui internalisasi nilai moral, norma sosial, dan pengembangan kesadaran digital citizenship. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya membekali peserta didik dengan

pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang berperan sebagai landasan etis ketika peserta didik berinteraksi di media sosial. Dalam konteks era digital yang penuh tantangan seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, PKn berperan dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab moral peserta didik terhadap konten yang mereka bagikan atau komentari di ruang digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dan norma demokrasi ke dalam pembelajaran PKn mampu membantu peserta didik menyikapi persoalan etika digital secara lebih reflektif dan bertanggung jawab di media social (Ulfah et al., 2025).

Secara lebih spesifik, kajian literatur mengungkapkan bahwa PKn berperan dalam mengembangkan kewarganegaraan digital yang mencakup sikap menghormati keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban di ruang digital, serta ketahanan moral ketika menghadapi informasi yang kontroversial atau provokatif. Pendidikan ini menanamkan kemampuan bagi

peserta didik untuk tidak hanya memahami aturan tertulis, tetapi juga norma sosial yang tidak tertulis yang berlaku dalam komunitas digital—seperti etika menghargai pendapat orang lain, bertindak sopan santun dalam komentar, dan memperhatikan implikasi sosial dari setiap konten yang dibagikan. Dengan kata lain, PKn membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan perilaku mereka di ruang digital yang semakin kompleks (Az-zahra, 2025).

Selain itu, kajian dalam jurnal menunjukkan bahwa PKn membantu peserta didik mengembangkan kecakapan berpikir kritis terhadap konten digital. Sikap kritis ini penting untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang bersifat misinformasi atau disinformasi, sehingga peserta didik tidak mudah terjebak dalam praktik penyebaran konten yang tidak bertanggung jawab. Melalui pembelajaran kasus nyata, diskusi kelas, dan penilaian reflektif terhadap perilaku digital, PKn mendorong peserta didik untuk mengevaluasi konsekuensi sosial dari setiap interaksi mereka di media sosial

(Digital, 2025).

Lebih jauh lagi, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penguatan etika digital melalui PKn sebaiknya disertai dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti studi kasus pelanggaran etika digital, simulasi interaksi digital yang etis, dan proyek kolaboratif yang mempromosikan penggunaan media sosial secara positif. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai etika digital dalam praktik bermedia sosial (Ulfah et al., 2025).

Dengan demikian, PKn berperan ganda: pertama, sebagai fondasi nilai moral dan kewarganegaraan yang kuat, dan kedua, sebagai sarana yang memfasilitasi kompetensi praktis peserta didik dalam bermedia sosial secara etis. Hal ini menegaskan bahwa penguatan PKn yang berorientasi pada digital citizenship bukan sekadar pengajaran teori kewarganegaraan, tetapi merupakan bagian integral dari upaya membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Hubungan Literasi Digital dengan Etika Bermedia Sosial

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku etis peserta didik saat menggunakan media sosial. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi mencakup kemampuan mengevaluasi konten, berpikir kritis, serta memahami norma sosial yang berlaku di ruang digital. Dalam konteks ini, literasi digital yang kuat akan mendorong peserta didik untuk bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama pengguna dalam interaksi online.

Sebagai contoh, penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Agustina, Adha, dan Mentari (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara literasi digital dan etika bermedia sosial pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung menerapkan perilaku bermedia sosial yang lebih etis,

terutama dalam hal menjaga norma komunikasi dan menyikapi informasi secara bertanggung jawab (Agustina et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian di SMP Negeri 2 Jekulo Kudus juga menguatkan hubungan ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa literasi digital memiliki dampak sebesar 53,7 % terhadap etika bermedia sosial siswa, di mana semakin tinggi kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula penerapan etika mereka saat berinteraksi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada sikap dan perilaku moral peserta didik di ruang digital (Retnowati et al., 2025).

Hasil lain dari penelitian di SDN 009 Gunung Kijang menguatkan temuan tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi digital dan perilaku etis di media sosial pada siswa sekolah dasar, di mana siswa yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung menolak tindakan tidak etis seperti cyberbullying, menjaga kesopanan komentar, serta mampu menyaring

dan mengevaluasi informasi sesuai konteksnya (Fercia et al., 2025).

Analisis terhadap temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital berperan sebagai fondasi kognitif dan afektif yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika dalam penggunaan media sosial. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih sadar akan konsekuensi sosial dari tindakan daring mereka, mampu menilai validitas informasi, serta secara aktif menghindari praktik yang melanggar norma etika digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi instrumen penting dalam membentuk etika bermedia sosial yang positif di kalangan peserta didik.

Tantangan Etika Digital di Era Disrupsi Informasi

Era disrupsi informasi ditandai dengan kecepatan dan volume arus data digital yang sangat besar, sehingga masyarakat, termasuk peserta didik, menjadi berperan aktif dalam produksi dan distribusi konten di media sosial. Fenomena ini membawa tantangan etika yang kompleks, terutama dalam hal kemampuan

peserta didik untuk bersikap etis dalam memproses, menyaring, serta menyebarkan informasi di ranah digital. Hasil kajian dari berbagai penelitian jurnal nasional menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama yang menghambat pembentukan etika digital peserta didik di era disrupsi informasi.

Pertama, rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama dalam menghadapi tantangan etika digital. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas informasi, memahami dampak sosial dari konten digital, dan menerapkan norma sosial dalam interaksi online. Penelitian Az-zahra (2025) menyatakan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik merupakan salah satu faktor penyebab utama “krisis etika digital,” karena siswa belum dibekali kemampuan kritis untuk mengevaluasi konten informasi secara bijak sebelum dibagikan atau digunakan sebagai dasar berpendapat.

Kedua, penyebaran informasi tidak akurat (misinformasi dan hoaks) serta konten yang menimbulkan konflik

seperti ujaran kebencian dan pelanggaran privasi menjadi tantangan nyata yang memperumit iklim digital di kalangan generasi muda. Jurnal Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Etika Bermedia Sosial mencatat bahwa fenomena penyebaran hoaks dan ujaran kebencian menjadi isu sentral yang mengikis etika digital peserta didik karena konten negatif ini sering kali menyebar lebih cepat daripada konten positif, sehingga menimbulkan distorsi persepsi dan norma sosial digital (Azzahra, 2025).

Ketiga, pemahaman terhadap norma sosial dan hukum digital masih belum merata di kalangan peserta didik. Rendahnya kesadaran akan batasan etis dan hukum ketika menggunakan media sosial dapat membuat siswa cenderung mengabaikan konsekuensi tindakan digital mereka, seperti pelanggaran privasi dan *cyberbullying*. Ketidapahaman ini sering disebabkan kurangnya integrasi materi etika dan hukum digital dalam kurikulum pembelajaran formal serta minimnya sosialisasi terkait perilaku digital yang bertanggung jawab.

Penelitian lain mengenai literasi digital di Indonesia menekankan pentingnya literasi digital sebagai bekal strategi menyikapi konten negatif, termasuk misinformasi dan pelanggaran norma dalam ruang digital (Mei, 2025).

Secara keseluruhan, tantangan etika digital di era disrupsi informasi bukan sekadar persoalan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, normatif, dan struktural pendidikan. Tantangantantangan tersebut menuntut pembaruan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital yang lebih terintegrasi serta penekanan pada nilai-nilai etika digital, sehingga peserta didik dapat bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas informasi digital yang terus berkembang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam meningkatkan etika digital peserta didik di media sosial, khususnya di tengah dinamika era disrupsi informasi. Pendidikan

kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan karakter digital yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan prasyarat penting dalam pembentukan etika bermedia sosial, namun literasi tersebut belum sepenuhnya efektif apabila tidak diintegrasikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, norma sosial, dan kesadaran hukum digital. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital, serta menunjukkan perilaku yang lebih etis dalam berinteraksi di ruang digital. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berpotensi memperkuat praktik bermedia sosial yang tidak bertanggung jawab, seperti penyebaran informasi tidak akurat dan pelanggaran etika komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tantangan etika digital di era disrupsi informasi bersifat multidimensional, mencakup aspek

kognitif, afektif, dan struktural. Arus informasi yang cepat, paparan konten negatif, serta kurangnya pemahaman terhadap norma dan hukum digital menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku peserta didik di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan etika digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Implikasi temuan terhadap praktik pembelajaran menegaskan perlunya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan literasi digital. Pembelajaran yang mengaitkan teori kewarganegaraan dengan fenomena nyata di media sosial mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Peran pendidik sebagai fasilitator nilai menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi etika digital ke dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan etika digital peserta didik memerlukan

sinergi antara kurikulum yang responsif, kompetensi pendidik yang memadai, serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi kunci dalam upaya tersebut karena mampu menjembatani penguasaan literasi digital dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan etika digital di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Agustina, A., Mona, M., & Mentari, A. (2023). *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik*. 3(2), 52–64.
- Az-zahra, F. (2025). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2025 Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Etika Bermedia Sosial di Era Disrupsi Informasi “Strategi Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Etika Digital di Era Digital .”* 9, 327–338.
- Digital, E. (2025). *Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa* 1. 14(1), 1–8.
- Fercia, K. P., Arsy, M., Ramadhany, D. D., & Alzaki, F. (2025). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang*. 6, 1636–1645.
- Mei, N. (2025). *ETIKA BERMEDIA SOSIAL : LITERASI DIGITAL SEBAGAI BEKAL ANAK*. 2(4), 198–209.
- Muji, Y., Rahman, A., Nurjanah, E., & Fuji, I. (2025). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik di Era Globalisasi Teknologi dan Media Sosial*. 5(2), 64–71.
- Retnowati, P., Fajrie, N., & Fakhriyah, F. (2025). *The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics of Junior High School 2 Jekulo Kudus Students*. 9, 6579–6587.
- Ulfah, A., Firmasnyah, I., Nuraeni, S., & Sindhi, F. (2025). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial*. 5(2), 50–56.